

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Hakikat Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*”, yang artinya “mempelajari”.¹ Matematika sering disebut sebagai ilmu pasti, padahal dalam materi-materi matematika banyak yang membahas ketidak pastian. Misalnya saja dalam statistika ada pembahasan mengenai probabilitas atau kemungkinan. Selain itu, dalam matematika juga terdapat teorema, yaitu teori yang harus dibuktikan kebenarannya. Sehingga kurang tepat jika matematika disebut sebagai ilmu pasti. Dalam Al-Qur’an pun disinggung tentang matematika yaitu pada surat Al-Kahfi ayat 25 tentang penjumlahan sebagai berikut:²

وَلْيُقِوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۝ ٢٥

Artinya: Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Menurut penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah mengajarkan kita penjumlahan. Penjumlahan merupakan sebagian unsur dari operasi dalam ilmu matematika. Jadi sebenarnya

¹ Masykur dan A.H Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjkarta: Ar-Ruz Media, 2009) hal.42

² *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 296

matematika sudah dibahas dalam Al Qur'an melalui isyarat-isyarat Allah dalam beberapa suratnya, salah satunya terdapat di surat Al-Kahfi ayat 25.

Matematika bukan hanya sekedar ilmu hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Lebih dari itu, matematika adalah dasar dari ilmu alam yang lain. Menurut Prof. Dr. Andi Hakim Nasution matematika adalah ilmu struktur, urutan (order), dan hubungan yang meliputi dasar-dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek. Sedangkan menurut Russefendi matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan; dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.³

Ilmu matematika berbeda dengan disiplin ilmu yang lainnya. Matematika memiliki bahasa tersendiri yaitu berupa angka-angka dan simbol-simbol. Matematika memiliki beberapa ciri yang penting yaitu pertama, memiliki objek yang abstrak. Maksudnya adalah objek-objek dalam matematika bukan objek yang dapat dilihat secara langsung melalui kasat mata. Objek-objek matematika merupakan prinsip, konsep, dan operasi yang berperan penting dalam proses berpikir kreatif. Ciri yang kedua yaitu memiliki pola pikir yang deduktif dan konsisten. Matematika dikembangkan melalui anggapan-anggapan

³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal.1

yang tidak dipersoalkan kebenarannya. Dari berbagai pemaparan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Matematika adalah dasar dari ilmu alam yang lain.
- b. Matematika memiliki pola pikir yang deduktif dan teratur.
- c. Matematika adalah ilmu yang mempunyai obyek-obyek abstrak.
- d. Matematika adalah ilmu yang mempunyai bahasa berupa simbol-simbol dan angka-angka.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Definisi Model Pembelajaran Inkuiri

Secara bahasa, Inquiry berarti pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan. Menurut Kuslan & Stone model pembelajaran inkuiri adalah pengajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Sund & Trow Gridge (1973) mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah sebuah proses menemukan dan menyelidiki masalah, menyusun hipotesa, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah. W. Gelly (1984) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan Oemar Hamdik mengatakan bahwa model

pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa ke dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.⁴

Berbagai pendapat mengenai arti dari model pembelajaran inkuiri maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk berperan aktif dalam menemukan dan menyelidiki masalah, menyusun hipotesa, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah.

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya. Jadi, pembelajaran dengan inkuiri menuntut siswa untuk menemukan sendiri atas pemecahan suatu masalah berdasarkan data-data yang nyata hasil dari observasi atau pengamatannya. Siswa harus memproses informasi secara mental untuk memahami makna dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran model inkuiri mewujudkan *learning*

⁴ File.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._KIMIA/195612061983032-GEBI_DWIYANTI/Model_Pembelajaran_Inkuiri.pdf diunduh pada tanggal 23 September 2018 10.21

by doing dan sejalan dengan teori konstruktivisme. Hal terpenting dalam mengajar melalui inkuiri adalah kemampuan mengorganisasikan lingkungan pembelajaran untuk memfasilitasi kegiatan siswa serta memberikan cukup bimbingan untuk memastikan setiap langkah kegiatan agar dapat menemukan konsep dan prinsip.⁵

Hasil penelitian I Ketut Neka pada tahun 2015 menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memanfaatkan sumber belajar. Siswa akan memperoleh pengalaman lebih bermakna dan apa yang dipelajari akan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka. Hal ini berdampak positif terhadap perolehan hasil belajar siswa. Guru melalui pembelajaran inkuiri terbimbing harus merancang pembelajaran inkuiri yang melibatkan siswa secara aktif di mana pada proses awal pembelajaran guru memberi banyak bimbingan kemudian secara teratur mengurangi frekuensi bimbingan. Dengan demikian, siswa dapat menjadi penyelidik yang baik dan pengetahuan ilmiahnya dapat terpenuhi.⁶

Pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Guru berperan membimbing dan bertindak

⁵ Nurdyansyah & Eni Faridatul F, *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo : Nizam Learning Center. 2016) h. 135-136

⁶ Ibid, h. 136

membawa perubahan, fasilitator, motivator bagi siswanya. Melalui pembelajaran inkuiri guru memberi bimbingan dan arahan kepada siswa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan penyelidikan. Kegiatan ini menuntut siswa untuk memiliki keaktifan yang sangat tinggi dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosioemosi anak adalah model instruksional kognitif yang digagas oleh Bruner yang dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menekankan pentingnya pemahaman tentang apa yang dipelajari dan memerlukan keaktifan dalam belajar sebagai dasar adanya pemahaman yang benar (*true understanding*) serta mementingkan proses berfikir induktif dalam belajar. Disarankan agar siswa belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka memperoleh pengalaman, dan melakukan berbagai eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri dan tidak sekedar menerima penjelasan dari para guru. Proses tersebut dinamakan *discovery learning*. Salah satu model *discovery learning* adalah inkuiri yang diformat oleh Dewey dan telah diadaptasi dalam berbagai bentuk atau strategi. Walaupun demikian kegiatan inkuiri pada dasarnya meliputi kegiatan guru menyampaikan suatu masalah yang menimbulkan tanda tanya, mengajukan pertanyaan atau problem, sedangkan siswa merumuskan hipotesis untuk menjelaskan atau

untuk menyelesaikan masalah kemudian mengumpulkan atau menguji hipotesis dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.⁷

b. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya dalam bukunya ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal di dalam proses pembelajaran, tetapi siswa juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dan sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self study*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan dari penggunaan inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Siswa tidak hanya dituntut

⁷ Ibid, h. 139-140

agar menguasai materi pelajaran dalam metode inkuiri, akan tetapi bagaimana siswa dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Lebih lanjut, National Science Educational Standard telah menyatakan lima ciri esensial dari inkuiri, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Siswa tertarik pada pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan berorientasi ilmiah berpusat pada objek, organisme dan peristiwa-peristiwa di alam. Guru memiliki peran penting dalam membimbing identifikasi pertanyaan, khususnya ketika pertanyaan tersebut berasal dari para siswa. Inkuiri yang berhasil berawal dari pertanyaan-pertanyaan bermakna dan relevan bagi para siswa, namun dapat menjawab juga melalui pengamatan dan pengetahuan ilmiah yang diperoleh dari sumber-sumber yang terpercaya.
- 2) Siswa memberikan prioritas terhadap pembuktian yang membuat mereka mengembangkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan berorientasi ilmiah. Akurasi dari pengumpulan bukti di verifikasi dengan mengecek pengukuran, mengulang pengamatan, atau mengumpulkan data-data berbeda yang berkaitan dengan fenomena yang sama. Bukti adalah subyek dari pertanyaan dan penyelidikan lebih lanjut. Para siswa

menggunakan bukti untuk mengembangkan penjelasan terhadap fenomena ilmiah di dalam kelas inkuiri.

- 3) Siswa menyusun penjelasan dari bukti terhadap pertanyaan-pertanyaan berorientasi ilmiah. Penjelasan-penjelasan ilmiah harus konsisten dengan bukti dari percobaan dan pengamatan tentang alam. Penjelasan adalah cara untuk mempelajari tentang apa yang belum dikenal dengan menghubungkan hasil pengamatan dengan yang sudah lebih dahulu diketahui. Bagi para siswa, hal ini berarti membangun ide-ide baru diatas pemahaman siswa yang sekarang.
- 4) Siswa mengevaluasi penjelasannya berdasarkan penjelasan-penjelasan alternatif, khususnya yang mereflesikan pemahaman ilmiah. Penjelasan-penjelasan alternatif mungkin ditinjau ulang setelah para siswa berdiskusi, membandingkan hasil atau mengecek hasil mereka dengan yang diajukan oleh guru atau materi.
- 5) Siswa berkomunikasi dan menilai penjelasan yang mereka ajukan. Mengkomunikasikan penjelasan dengan meminta siswa untuk berbagi pertanyaan akan membuka kesempatan pada siswa lain untuk bertanya, memeriksa bukti, dan menyarankan beberapa penjelasan alternatif dari pengamatan yang sama.

Berbagai penjelasan dapat memecahkan kontradiksi dan memantapkan sebuah argumen berdasarkan empirik.⁸

c. Jenis Model Pembelajaran Inkuiri yang Dipakai

Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan oleh peneliti akan diterapkan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Sebelum memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing di sekolah tersebut, peneliti telah melakukan observasi di sekolah tersebut dengan siswa-siswi kelas VII dan guru matematika yang mengajar di kelas VII. Hasil dari observasi tersebut masih terdapat guru yang hanya menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Metode ceramah yang digunakan cenderung membuat siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar karena siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. Metode ceramah dalam proses pembelajaran juga dapat mengakibatkan suasana kelas yang sangat gaduh. Karena dengan metode ceramah, kebanyakan dari guru hanya berdiri disamping papan tulis atau bahkan hanya duduk di tempat guru dengan menjelaskan materi dan siswa yang mendapatkan bangku bagian belakang berpotensi untuk berbicara sendiri dengan teman sebangkunya tanpa

⁸ Ibid, h. 140-143

memperhatikan penjelasan dari guru. Dari metode tersebut siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode. Dan kejenuhan dalam belajar dapat berakibat menurunnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di dalam penelitiannya.

Inkuiri terbimbing digunakan bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan metode inkuiri. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Bimbingan lebih banyak diberikan pada tahap awal dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa. Sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan para siswa tidak merumuskan masalah. Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu melalui dari perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasi. Dengan menerapkan

pembelajaran berbasis inkuiri akan memacu keingintahuan siswa dalam menemukan hal-hal yang ingin diketahui siswa.⁹

Inkuiri yang terbimbing merupakan inkuiri yang banyak dicampuri oleh guru. Guru banyak memberikan pengarahan dan memberikan petunjuk baik melalui prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarahan selama proses model pembelajaran inkuiri diterapkan. Model pembelajaran inkuiri terarah ini lebih cocok pada awal semester di mana siswa belum biasa melakukan inkuiri.¹⁰

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan *problem* atau masalah. Pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu metode dimana siswa berpikir kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru secara terarah dan terbimbing.

⁹ Ibid., . 140

¹⁰ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika konstruktivistik*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), h. 68

¹¹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 125

Jenis model pembelajaran inkuiri yang digunakan oleh peneliti adalah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Karena model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model ini. Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ini guru dituntut untuk dapat memberikan bimbingan serta pengarahan yang cukup luas untuk siswa-siswinya. Bimbingan lebih banyak diberikan pada tahap diawal dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa yang mulai bertambah. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing bertujuan untuk melatih kemampuan intelektual siswa dalam menemukan dan mengeksplorasi tentang pengetahuan yang telah didapat melalui sebuah pengalaman.

Sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing meliputi; (1) menyajikan masalah atau merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) merancang percobaan, (4) melaksanakan percobaan untuk memperoleh informasi, (5) mengumpulkan dan menganalisis data, dan (6) membuat kesimpulan.¹² Berdasarkan uraian sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut memiliki potensi yang bermanfaat

¹² Nur Maghfirotut Thohiroh, *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry dan Direct Instruction terhadap Hasil Belajar Dasar dan Pengukuran Listrik Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Driyorejo*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Volume 04 Nomor 01

dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran.

Strategi inkuiri merupakan suatu kegiatan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar
- 2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
- 3) Mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan pada proses inkuiri¹³

d. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

1) Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

¹³ Andik Purwanto, *Kemampuan Berfikir Logis Siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu dengan Menerapkan Model Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal Exacta, Volume 10 Nomor 2, Desember 2012

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji

kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.¹⁴

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

1) Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

- a) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.¹⁵

¹⁴ Ibid, h. 149-150

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) h. 86

2) Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

- a) Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- b) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- c) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- d) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- e) Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD.
- f) Cara belajar siswa dalam model ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- g) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- h) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- i) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.¹⁶

¹⁶ Ibid, h. 87

3. Minat Belajar

Arti dari minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, pengatur perilaku, dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu. Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran. Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap. Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh.¹⁷

Bergin menyebutkan bahwa konsep minat terdiri dari minat individu dan situasional. Minat individu didefinisikan sebagai minat mendalam pada suatu bidang atau kegiatan yang timbul berdasarkan pengetahuan, emosi, pengalaman pribadi yang sudah ada dan merupakan keinginan dari dalam diri untuk memahami sehingga menimbulkan pengalaman baru. Selanjutnya menurut Alexander minat situasional timbul secara spontan, sementara dan adanya rasa ingin tahu yang terinspirasi atau dipengaruhi oleh lingkungan. Garcia

¹⁷ Olivia, 2011, *Teknik Ujian Efektif* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo)

menyatakan tiga model sebagai faktor yang membedakan minat situasional, pertama memicu minat situasional, kedua mempertahankan minat situasional menyangkut perasaan dan ketiga memelihara minat situasional sebagai nilai. Dalam bukunya, Slameto berpendapat bahwa minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator, diantaranya adalah;

- a) ketertarikan untuk belajar,
- b) perhatian dalam belajar,
- c) motivasi belajar
- d) pengetahuan.

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka

akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

4. Hasil Belajar

Suprijono berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.¹⁹ Selanjutnya, dalam bukunya Supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.²⁰ Hasil belajar ialah berupa keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), personal, kepribadian atau sikap (afektif) dan kekuatan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik). Beberapa hal tersebut dalam perencanaan dan progmatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat.²¹ Dengan demikian, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²²

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010)

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012) h. 5

²⁰ A. Supraktiknya, *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Darma, 2012) h. 5

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 29

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22-23

Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar meliputi :

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi. Kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar-mengajar. Perubahan ini merupakan

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang kemudian lebih dikenal dengan taksonomi bloom. Berikut ini penjelasan ranah-ranah sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif, adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan yang terakhir adalah evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persepsual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²³

Adapun indikator hasil belajar adalah sebagai berikut;²⁴

²³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 35

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Panduan Praktis)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 139-140

Tabel 2.1
Indikator Hasil Belajar

Variabel	Aspek		Indikator
Hasil Belajar	Kognitif	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mencocokkan, memberi nama, memberi label, melukiskan.
		Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasi, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.
		Penerapan (<i>Application</i>)	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan dan menghitung.
		Analisis (<i>Analysis</i>)	Menguraikan, membagi-bagi, memilih, dan membedakan.
		Sintesis (<i>Synthesis</i>)	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.
		Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Mengkritisi, menafsirkan, mengadili, dan memberi evaluasi.

Hasil belajar siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa mampu untuk mencapai indikator-indikator hasil belajar pada aspek kognitif.

5. Tinjauan Materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

a. Pengertian Kalimat Pernyataan

Suatu kalimat yang dapat ditentukan benar atau salah merupakan kalimat yang nilai kebenarannya dapat dipastikan disebut dengan kalimat pernyataan.

Contoh kalimat benar:

- 1) Jumlah dari dua dan tiga adalah lima.
- 2) Purwokerto adalah kota yang terletak di Jawa Tengah.
- 3) $5 \in \{\text{bilangan prima}\}$
- 4) Hasil kali lima dan enam adalah tiga puluh.

Contoh kalimat salah:

- 1) Tujuh belas habis dibagi lima.
- 2) Sebuah kubus mempunyai enam titik sudut.
- 3) Selisih antara tujuh belas dan delapan belas adalah sebelas.²⁵

b. Pengertian Kalimat Terbuka

Perhatikan kalimat “10 ditambah suatu bilangan hasilnya 15.” Apakah kamu dapat menentukan kalimat itu benar atau salah?

Kita tidak dapat menentukan kalimat itu benar atau salah, karena “suatu bilangan” pada kalimat itu belum diketahui nilainya. Benar atau salahnya bergantung pada berapakah “suatu bilangan” itu. Jika “suatu bilangan” itu diganti dengan 5, maka kalimatnya menjadi “10 ditambah 5 hasilnya 15”, kalimat itu adalah kalimat

²⁵ A. Wagiyo, et. all., *Pegangan Belajar Matematika 1 Untuk SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 77

benar. Jika “suatu bilangan” diganti dengan 2, maka kalimatnya menjadi “10 ditambah 2 hasilnya 15”, kalimat ini adalah kalimat yang salah. “Suatu bilangan” pada kalimat di atas belum diketahui nilainya. Dalam matematika, sesuatu yang belum diketahui nilainya dinamakan variabel atau peubah. Biasanya disimbolkan dengan huruf kecil x , y , a , n atau bentuk yang lain. “10 ditambah suatu bilangan hasilnya adalah 15”. Jika suatu bilangan diganti dengan x , maka kalimat itu dapat ditulis dalam simbol matematika $10 + x = 15$.²⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat terbuka merupakan kalimat yang memuat variabel dan belum diketahui nilai kebenarannya.²⁷

c. Pengertian Persamaan Linear Satu Variabel

Bentuk $3x = 12$ disebut persamaan, jadi jelas bahwa persamaan adalah suatu kalimat terbuka yang memuat hubungan dengan menggunakan tanda sama dengan (=). Perhatikan beberapa contoh kalimat terbuka yang berbentuk persamaan berikut:

1) $x + 7 = 15$

2) $10y = 5$

3) $5 + 2p = 15$

²⁶ Tim MGMP Matematika Kabupaten Tulungagung, *Buku Pendamping Untuk Siswa Kelas VII Matematika Sesuai Kurikulum 2013*, (Tulungagung: Untuk Kalangan Sendiri, 2014), h. 180

²⁷ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya Untuk SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 105

Setelah memahami pengertian persamaan, amatilah lebih lanjut bentuk-bentuk persamaan di atas, misalnya $x + 7 = 15$. Pada persamaan ini terdapat satu variabel, yaitu x yang berpangkat satu. Oleh karena itu, bentuk $x + 7 = 15$ disebut persamaan linear satu variabel. Demikian pula bentuk persamaan lainnya seperti $10y = 5$ dan $5 + 2p = 15$, karena dihubungkan dengan tanda sama dengan ($=$), hanya terdapat satu variabel saja, dan variabelnya berpangkat satu.²⁸

Berdasarkan uraian di atas maka persamaan linear satu variabel adalah kalimat terbuka yang dihubungkan oleh tanda sama dengan ($=$) dan hanya mempunyai satu variabel berpangkat satu. Bentuk umum persamaan linear satu variabel adalah $ax + b = c$ dengan $a \neq 0$.²⁹

d. Himpunan Penyelesaian Persamaan Linear Satu Variabel

Kalimat terbuka adalah kalimat yang memuat variabel. Bila variabelnya diganti dengan anggota himpunan semesta akan didapat kalimat yang benar atau kalimat yang salah. Pada kalimat terbuka " x adalah faktor dari 6", bila " x " diganti dengan "1", "2", "3", atau "6" maka kalimat terbuka bernilai benar. Bila " x " diganti dengan bilangan lain, kalimat terbuka tersebut bernilai salah.

Penyelesain dari " x adalah faktor dari 6" adalah $x = 1$, $x = 2$, $x = 3$, dan $x = 6$. Himpunan semua penyelesaian kalimat diatas

²⁸ Tim MGMP Matematika Kabupaten Tulungagung, *Buku Pendamping*. . . , h. 181

²⁹ Dewi Nuharini dan Tri Wahyun, *Matematika Konsep dan*. . . , h. 106

adalah {1, 2, 3, 6}. Bila tidak ada anggota himpunan semesta yang menjadi penyelesaian dari kalimat terbuka yang dimaksud, maka himpunan penyelesaiannya adalah himpunan kosong.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini memerlukan beberapa perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian yang hampir sama. Penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut;

1. Penelitian oleh Agustin Dwi Puspitasari dengan judul “Pengaruh Metode Inkuiri Berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Luas dan Keliling Lingkaran Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian tersebut diketahui bahwa :
 - a. Nilai rata-rata siswa yang diajar menggunakan metode berbantuan alat peraga sebesar , sedangkan nilai rata-rata siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional sebesar . Ini berarti hasil belajar siswa yang menggunakan metode inkuiri berbantuan alat peraga lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional;

³⁰ A. Wagiyono, et. al., *Pegangan Belajar Matematika. . .* , h. 78

Kepanjen Kidul Blitar tahun ajaran 2016/2017 adalah 0,8253913525 di dalam tabel interpretasi nilai Cohen's 79% tergolong tinggi.

3. Penelitian oleh Umi Nuraisyah dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas VII di SMP Negeri 1 Boyolangu". Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian tersebut diketahui bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran RME terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *t-test P – value* sebesar 0,002, maka $0,002 < 0,05$. Berdasarkan perhitungan *Cohen's d effect size* sebesar 0,8 yang tergolong *large* atau tinggi dengan presentase 79%. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran RME terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *t-test P – value* sebesar 0,000, maka $0,000 < 0,05$. Berdasarkan perhitungan *Cohen's d effect size* sebesar 0,9 yang tergolong *large* atau tinggi dengan presentase 82%. Hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran RME terhadap hasil belajar dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji manova, dengan nilai sign. sebesar 0,001, maka $0,001 < 0,05$.

4. Penelitian oleh Restri Ridha Hidayah dengan judul “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII”. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa modul berbasis inkuiri terbimbing pada materi Persamaan Linear Satu Variabel untuk siswa SMP/MTs kelas VII yang dikembangkan valid atau layak dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran dengan presentase total 83,8%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa diperoleh signifikansi 0.001 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0.05. Dengan demikian artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang diterapkan menggunakan modul berbasis inkuiri xvii dengan kelas yang tidak diterapkan menggunakan modul. Sehingga ada pengaruh penerapan modul berbasis inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa.
5. Penelitian oleh Lutfiana Puspitasari dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guide Inquiry*) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar (Persegi & Persegi Panjang) Siswa Kelas VII MTsN Pucanglaban Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai hitungnyanya yaitu $3 > 2,041212$ pada taraf signifikansi 5%. Kemudian berdasarkan perhitungan, kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata kelas sebesar 85,86 atau dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata kelas sebesar 80. Karena , maka dapat

disimpulkan bahwa “ Ada pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar (persegi dan persegi panjang) siswa Kelas VII MTs Negeri Pucanglaban Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017. Besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar (persegi dan persegi panjang) Siswa Kelas VII MTs Negeri Pucanglaban Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017 adalah 73% dan tergolong sedang.

Tabel 2.2
Persamaan dan perbedaan “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Minat dan Hasil Belajar Kelas VII MTs Darul Falah dengan Materi Persamaan Linear Satu Variabel” dengan penelitian terdahulu.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Metode Inkuiri Berbantuan Alat Peraga terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Luas dan Keliling Lingkaran Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016	Model yang digunakan sama yaitu model pembelajaran inkuiri	Materi yang digunakan adalah luas dan keliling lingkaran Tidak menggunakan alat peraga
2	Pengaruh Metode Inkuiri Berbasis Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Statistika Kelas VIII MTsN Kepanjen Kidul Blitar Tahun Ajaran 2016/2017	Model yang digunakan sama yaitu model pembelajaran inkuiri Tidak menggunakan alat peraga	Materi yang digunakan adalah statistika
3	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education terhadap Hasil Belajar dan	Materi yang digunakan sama, yaitu persamaan linear satu variabel Tidak	Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas VII di SMP Negeri 1 Boyolangu	menggunakan alat peraga	Realistic Mathematic Education (RME)
4	Pengembangan Modul Matematika Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII	Model pembelajaran yang digunakan sama Materi yang digunakan sama yaitu persamaan linear satu variabel Tidak menggunakan alat peraga	-
5	Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (<i>Guide Inquiry</i>) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar (Persegi & Persegi Panjang) Siswa Kelas VII MTsN Pucanglaban Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017	Model pembelajaran yang digunakan sama	Materi yang digunakan adalah bangun datar (persegi & persegi panjang)

C. Kerangka Konseptual / Kerangka Berfikir Penelitian

Belajar merupakan suatu proses yang berisikan segala aktivitas manusia baik fisik maupun mental yang mengakibatkan perubahan tingkah laku secara konstan. Banyak peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam mempelajari dan menguasai pelajaran matematika di sekolah, hal ini berakibat rendahnya minat dan hasil belajar matematika peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar matematika, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari lingkungan luar peserta didik (faktor

eksternal). Pada umumnya faktor internal yang mempengaruhi peserta didik adalah kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri untuk belajar dan keinginan untuk mencoba. Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal antara lain yaitu metode mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional atau ceramah, sarana dan prasarana dalam sekolah yang kurang mendukung, serta lingkungan sekitar peserta didik yang kurang kondusif.

Kurangnya perhatian peserta didik dalam proses belajar dapat disebabkan karena beberapa hal. Pertama, peserta didik sudah memahami informasi atau materi yang disampaikan oleh guru sehingga mereka menganggap materi tersebut tidak begitu penting. Kedua, dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak peserta didik untuk aktif dalam berfikir secara mendalam. Guru menganggap bahwa bagi peserta didik menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berfikir. Ketiga, metode atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih tetap terpaku dengan metode ceramah dan belum banyak memanfaatkan metode yang lebih efektif bagi peserta didik. Untuk menghindari hal-hal tersebut, alangkah baiknya sebagai guru mencari solusi dari permasalahan tersebut. Bagaimana membuat peserta didik menjadi nyaman saat belajar. Bagaimana cara penyajian materi agar peserta didik ikut berpartisipasi dalam membangun pengetahuannya sendiri. Bagaimana pula mencari

metode, pendekatan ataupun strategi yang sesuai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar matematika tidak hanya sekedar membaca, menulis dan mendengarkan, tetapi siswa juga dituntut untuk belajar sambil bekerja dan memulai dari yang kongkrit sampai dengan yang abstrak. Kombinasi yang baik antara metode pembelajaran serta alat peraga yang digunakan akan membuat peserta didik bisa belajar lebih aktif lagi dalam menemukan suatu konsep dan menguatkan pengetahuan yang lebih nyata. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengerjakan berbagai latihan soal sendiri sehingga dapat memiliki daya ingat dan pemahaman yang lebih baik lagi yang dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat melatih kemandirian. Dan juga peserta didik dapat lebih fokus serta mudah dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan guru adalah model pembelajaran inkuiri. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri, peserta didik dilibatkan secara aktif dan efektif, mencari, memeriksa, dan merumuskan konsep dan prinsip matematika, sehingga materi tersebut menjadi lebih mudah untuk dikuasai olehnya. Peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran akan dengan mudah mengerjakan berbagai latihan soal yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel, sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang akan meningkat.

Berikut ini untuk memperjelas kerangka berpikir, perhatikan kerangka berpikir dibawah ini.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

